

**CERPEN BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI
RUANG DIALOG ANTARA TEKS DAN RESPON PEMBACA DALAM RESEPSI
SASTRA**

Shella Mashita¹, Meutia Apriliza Ardiani², Muhammad Isman³

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur
Sumatera Utara, 20231

Email: Shellamasitha9@gmail.com, mutiaapriliza9@gmail.com,
mhd.isman@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi dalam cara pembaca menerima cerpen “Burung-Burung Manyar” karya Y.B. Mangunwijaya dan untuk mengungkap proses pembentukan makna melalui interaksi antara teks dan pembaca. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis, berdasarkan teori penerimaan sastra Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Data primer berupa teks cerpen “Burung-Burung Manyar”, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara mendalam dengan tujuh informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pembaca terhadap cerpen ini sangat bervariasi, dipengaruhi oleh ekspektasi, keterampilan literasi, latar belakang sosio-budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Dialog antara teks dan pembaca menciptakan makna yang dinamis, menegaskan bahwa teks sastra terbuka untuk interpretasi yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi penerimaan sastra Indonesia sekaligus menegaskan relevansi teori penerimaan dalam memahami proses membaca karya sastra kontemporer.

Kata Kunci: Resepsi Sastra, Burung-Burung Manyar, Y.B. Mangunwijaya, Ekspektasi Pembaca, Studi sastra Indonesia

Abstract

This study aims to examine variations in how readers receive the short story “Burung-Burung Manyar” by Y.B. Mangunwijaya and to reveal the process of meaning formation through the interaction between text and reader. The approach used is qualitative with a descriptive analytical method, based on Hans Robert Jauss and Wolfgang Iser's theory of literary reception. The primary data is the text of the short story “Burung-Burung Manyar,” while the secondary data is obtained from in-depth interviews with seven informants. The findings show that readers' reception of this short story varies greatly, influenced by expectations, literacy skills, socio-cultural backgrounds, and the personal experiences of each individual. The dialogue between the text and the reader creates dynamic meaning, confirming that literary

texts are open to diverse interpretations. This study makes an important contribution to the study of Indonesian literary reception while confirming the relevance of reception theory in understanding the process of reading contemporary literary works.

Keywords: Literary Reception, Burung-Burung Banyak, Y.B. Mangunwijaya, Reader Expectations, Indonesian Literary Studies

Pendahuluan

Karya sastra tidak memiliki arti yang tetap dan tertutup, melainkan membutuhkan proses pembaca untuk menghasilkan arti. Pembaca bukan hanya penerima pasif, tetapi turut aktif dalam membentuk makna karya sastra. Pandangan ini menjadi fondasi teori resepsi sastra yang muncul sejak 1960-an melalui gagasan Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser dari Mazhab Konstanz, Jerman. Jauss (1982) menyatakan bahwa karya sastra benar-benar hidup ketika dibaca dan direspons oleh pembaca. Sementara itu, Iser (1978) menyoroti bahwa teks sastra memiliki "ruang kosong" yang harus diisi pembaca melalui imajinasi dan konkretisasi. Dalam sastra Bahasa Indonesia, studi resepsi masih kurang berkembang dibandingkan dengan pendekatan struktural atau sosiologis yang lebih umum. Padahal, memahami bagaimana pembaca menanggapi karya sastra dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pembacaan, perubahan arti, dan relevansi karya diberbagai konteks.

Cerpen "Burung-Burung Banyak" karya Y.B. Mangunwijaya adalah salah satu karya Indonesia yang potensial untuk interpretasi beragam. Diterbitkan pertama kali pada 1981, cerpen ini telah dibaca oleh berbagai generasi dengan latar berbeda. Y.B. Mangunwijaya (1929-1999) dikenal sebagai penulis yang menghasilkan karya dengan kedalaman filosofis dan spiritual. Karyanya sering mengeksplorasi tema eksistensial, pertarungan batin, dan kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa puitis namun bermakna. Cerpen "Burung-Burung Banyak" menampilkan simbolisme kuat, alur non-linear, dan karakter kompleks yang mendorong partisipasi aktif pembaca dalam membentuk arti. Beberapa kajian sebelumnya telah menganalisis karya Y.B. Mangunwijaya dari sudut pandang berbeda. Sumardjo (1982) meneliti novel "Burung-Burung Banyak" dari aspek struktural dan menemukan kompleksitas narasi yang mencerminkan pergulatan identitas tokoh. Damono (1984) membahas dimensi spiritual dalam karya Mangunwijaya sebagai cerminan pandangan dunia penulis. Sementara Faruk (2012) mengkaji aspek ideologis dalam novel-novel Mangunwijaya dalam konteks sastra Indonesia pascakolonial. Namun, kajian spesifik yang mengeksplorasi resepsi pembaca terhadap cerpen "Burung-Burung Banyak" dengan metode empiris masih jarang dilakukan. Teori resepsi Jauss (1982) berfokus pada konsep "ekspektasi awal" (Erwartungshorizont), yaitu kerangka referensi yang dibawa pembaca saat membaca karya sastra. Ekspektasi awal terbentuk dari tiga elemen: (1) pengetahuan pembaca tentang genre dan bentuk karya sebelumnya; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca terhadap tema yang dibahas; dan (3) perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa sehari-hari. Ketika karya sastra mampu melampaui atau menggoyahkan ekspektasi awal pembaca, terjadi "perubahan ekspektasi" yang menunjukkan nilai estetis karya tersebut. Di sisi lain, Iser (1978) menekankan proses pembacaan itu sendiri. Menurutnya, teks sastra memiliki dua sisi: sisi artistik yang dibuat penulis dan sisi estetis yang diwujudkan pembaca. Dalam pembacaan, pembaca mengisi "ruang kosong" atau ketidakpastian teks melalui imajinasi dan konkretisasi. Iser membedakan antara "pembaca implisit" yang diproyeksikan teks dan

"pembaca aktual" yang secara empiris membaca. Interaksi antara keduanya itulah yang menghasilkan arti. Dalam konteks Indonesia, Pradopo (2007) telah menyesuaikan teori resepsi untuk mengkaji karya sastra Indonesia dan menekankan perlunya mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam resepsi. Ratna (2004) juga menyatakan bahwa pembaca Indonesia memiliki ekspektasi awal khas, yang dibentuk oleh tradisi sastra lisan, pengaruh sastra dunia, dan dinamika sosial-politik Indonesia.

Penelitian ini diawali dari pertanyaan: bagaimana pembaca dengan latar berbeda menanggapi cerpen "Burung-Burung Manyar" karya Y.B. Mangunwijaya? Apa faktor yang memengaruhi keragaman penafsiran mereka? Dan bagaimana interaksi antara teks dan respons pembaca membentuk arti yang dinamis? Untuk menjawabnya, kajian ini melibatkan tujuh responden dengan latar beragam: akademisi sastra, mahasiswa sastra, pengajar bahasa Indonesia, pembaca awam dari profesi non-sastra, aktivis literasi, penulis muda, dan pembaca generasi senior. Keragaman latar ini diharapkan dapat menangkap spektrum resepsi yang luas dan memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembacaan cerpen tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) meneliti keragaman tanggapan pembaca terhadap cerpen "Burung-Burung Manyar" berdasarkan latar berbeda; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran pembaca; dan (3) mendeskripsikan proses pembentukan arti melalui interaksi antara teks dan respons pembaca. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan studi resepsi sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana karya Y.B. Mangunwijaya diterima dan dimaknai oleh pembaca lintas generasi dan latar belakang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena resepsi sastra secara mendalam dan holistik, dengan fokus pada pengalaman dan interpretasi subjektif pembaca (Creswell, 2014). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan variasi resepsi pembaca dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi mereka terhadap cerpen "Burung-Burung Manyar" karya Y.B. Mangunwijaya.

Data primer penelitian ini adalah teks cerpen "Burung-Burung Manyar" yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen karya Y.B. Mangunwijaya. Data sekunder berupa hasil wawancara mendalam dengan tujuh informan yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi latar belakang. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) telah membaca cerpen "Burung-Burung Manyar"; (2) memiliki latar belakang yang beragam dalam hal profesi, usia, dan pengalaman membaca sastra; dan (3) bersedia memberikan tanggapan mendalam tentang pengalaman membaca mereka.

Ketujuh informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah: (1) dosen sastra berusia 43 tahun dengan pengalaman mengajar dan meneliti sastra lebih dari 16 tahun; (2) mahasiswa sastra berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan tinggi dalam bidang Sastra Indonesia; (3) guru bahasa Indonesia berusia 35 tahun dengan pengalaman mengajar 10 tahun; (4) pembaca umum dari profesi non-sastra berusia 29 tahun yang memiliki minat dalam sastra; (5) aktivis literasi berusia 32 tahun yang aktif dalam komunitas membaca; (6) penulis muda berusia 24

tahun yang telah menerbitkan cerpen; dan (7) pembaca tua berusia 57 tahun yang telah membaca karya Y.B. Mangunwijaya sejak tahun 1980-an.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) studi literatur untuk menganalisis cerpen “Burung-Burung Manyar”; (2) wawancara mendalam dengan ketujuh informan menggunakan pedoman wawancara semi-struktural; dan (3) dokumentasi berupa rekaman wawancara dan transkrip. Wawancara dilakukan secara individu dan berlangsung selama 40-60 menit untuk setiap informan. Pertanyaan wawancara mencakup kesan awal setelah membaca, interpretasi tema dan simbol, pemahaman karakter dan alur cerita, apresiasi gaya penulisan, serta refleksi tentang pengaruh latar belakang pribadi terhadap proses membaca.

Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap berikut: (1) transkripsi hasil wawancara; (2) pengkodean untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam respons pembaca; (3) kategorisasi berdasarkan jenis penafsiran dan faktor yang memengaruhi; (4) analisis komparatif untuk membandingkan respons antar responden; dan (5) interpretasi menggunakan kerangka teori resepsi sastra. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kajian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai responden, serta melakukan verifikasi anggota dengan meminta responden memeriksa transkrip wawancara dan interpretasi awal peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis cerpen “Burung-Burung Manyar” dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, karakter, alur cerita, setting, sudut pandang, dan gaya. Analisis ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami struktur teks dan interpretasi potensial yang ditawarkan teks kepada pembaca. Selain itu, respons pembaca dianalisis terkait struktur teks untuk mengidentifikasi bagaimana pembaca mengisi “ruang kosong” dalam teks dan bagaimana cakrawala harapan mereka memengaruhi proses konkretisasi makna.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dan Karakteristik Teks Cerpen “Burung-Burung Manyar”

Cerpen “Burung-Burung Manyar” karya Y.B. Mangunwijaya mengisahkan perjuangan batin tokoh utama yang dihadapkan pada konflik antara kesetiaan, cinta, dan pengorbanan. Karya ini menggunakan simbol burung manyar, yang secara gigih membangun sarangnya, sebagai metafora utama. Burung manyar, yang dikenal di Indonesia sebagai spesies yang rajin membangun sarang yang kompleks namun sering meninggalkannya, memainkan peran penting dalam memahami tema-tema yang dikembangkan dalam cerita.

Dari sudut pandang struktur naratif, cerpen ini menggunakan alur cerita gabungan dengan kilas balik yang bermakna. Tokoh utama digambarkan dari sudut pandang orang ketiga terbatas, memungkinkan pembaca untuk memahami perjuangan batin karakter sambil tetap menjaga jarak estetis. Gaya bahasa Mangunwijaya bersifat puitis, dengan pemilihan kata yang akurat dan kalimat yang bermakna. Narasi ini meninggalkan banyak “ruang kosong” yang tidak dijelaskan secara langsung, seperti motivasi karakter yang perlu diinterpretasikan oleh pembaca, hubungan ambigu antara karakter, dan akhir terbuka yang memungkinkan berbagai interpretasi.

Tema-tema yang diidentifikasi dalam cerpen ini meliputi pengorbanan dan kesetiaan dalam interaksi manusia, yang menggambarkan dilema karakter dalam memilih antara kepentingan pribadi dan komitmen terhadap orang lain; eksistensialisme dan pencarian makna dalam hidup, yang mengeksplorasi pertanyaan mendalam tentang tujuan dan keberadaan manusia di tengah tantangan hidup; ketidakadilan sosial dan hierarki kekuasaan, yang mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan dominasi oleh kelompok tertentu; spiritualitas dan perjuangan nilai-nilai, yang menyoroti konflik batin antara norma etika dan keyakinan spiritual; serta alienasi dan kesepian, yang mencerminkan perasaan terasing dari lingkungan sosial dan isolasi emosional. Keragaman tema-tema ini memungkinkan berbagai interpretasi oleh pembaca, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka, sehingga karya ini tetap relevan dan dapat dipahami dari berbagai perspektif.

Variasi Resepsi Pembaca Berdasarkan Latar Belakang

- **Resepsi Dr. Siti Aminah (Dosen Sastra, 43 tahun):** Dr. Siti Aminah menggunakan cara yang teratur dan analitis saat membaca cerpen ini. Ia mengatakan bahwa cerpen ini menunjukkan keahlian Mangunwijaya dalam memakai simbol burung manyar yang memiliki makna berlapis. Ia melihat adanya kritik sosial yang lembut terhadap struktur masyarakat dan hubungan kekuasaan, terutama dalam konteks Indonesia setelah kemerdekaan. Pemahaman Dr. Siti dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang latar belakang sejarah karya tersebut, biografi penulis, dan perkembangan sastra Indonesia pada tahun 1980-an. Ia juga mengaitkan cerpen ini dengan karya-karya Mangunwijaya lainnya dan menemukan kesamaan tema dan gaya. Harapan pembacaan Dr. Siti dibentuk oleh kemampuan teoritis dan metode yang dimilikinya, sehingga ia melihat cerpen ini dari berbagai sudut pandang kritik sastra. Ia mengakui, “Saat pertama kali membaca cerpen ini puluhan tahun lalu, saya lebih merasakan hubungan emosional dengan tokohnya. Namun, seiring waktu, saya mulai membaca dengan cara yang lebih analitis dan jarak estetika menjadi lebih besar. Ini adalah dilema bagi akademisi—kita mendapatkan pemahaman yang dalam secara teori, tapi kadang kehilangan ikatan emosional yang membuat sastra terasa menyentuh.”
- **Resensi oleh Rina Kusuma (Mahasiswa Sastra, 22 tahun):** Rina Kusuma menunjukkan proses membaca yang bertahap dan reflektif. Ia mengakui, “Awalnya, saya kesulitan memahami alur cerita karena banyak kiasan dan simbolisme yang tidak dijelaskan secara langsung. Namun, setelah membacanya ulang dan mendiskusikannya di kelas sastra, saya mulai merasakan kesedihan mendalam dari karakter utama.” Interpretasi Rina menekankan aspek psikologis karakter dan dimensi eksistensial dari perjuangan batin mereka. Ia menjelaskan, “Burung manyar seperti cerminan perasaan karakter yang ingin bebas tetapi terikat oleh berbagai komitmen dan tanggung jawab. Saya merasa bisa relate dengan perjuangan ini karena sebagai orang muda, kita juga sering mengalami tekanan antara aspirasi pribadi dan ekspektasi sosial.” Harapan pembaca Rina masih berkembang, dipengaruhi oleh pendidikan formal dan diskusi dengan teman sebaya. Dia menambahkan, “Setelah diskusi kelas, saya mulai melihat lapisan makna yang sebelumnya tidak saya sadari. Pembacaan saya berubah dari sekadar cerita sedih menjadi refleksi mendalam tentang pilihan hidup dan konsekuensinya.”
- **Resepsi Budi Santoso (Guru Bahasa Indonesia, 35 tahun):** Budi Santoso menggunakan cerita pendek ini dalam pengajarannya. Ia mengatakan, “Cerita pendek ini sangat cocok untuk mengajarkan siswa tentang makna tersembunyi dalam karya

sastra. Saya menggunakannya untuk menjelaskan simbol-simbol dan tema pengorbanan. Siswa sering terharu oleh akhir ceritanya, meskipun tidak semua dari mereka langsung memahaminya." Fokusnya adalah pada nilai-nilai moral dan pembentukan karakter. Ia menekankan, "Tema pengorbanan dan kesetiaan sangat tepat untuk diajarkan kepada siswa. Saya berusaha membuat mereka memahami bahwa dalam hidup, terkadang kita harus memilih hal-hal yang sulit dan menanggung konsekuensinya." Harapan bacanya dipengaruhi oleh tujuan pengajarannya dan situasi di kelas. Ia menjelaskan, "Ketika saya membaca untuk diri sendiri, saya dapat tenggelam dalam keindahan bahasa. Tetapi ketika saya mempersiapkan pelajaran, saya memikirkan cara memastikan siswa memahami. Jadi, saya memiliki dua lapisan dalam membaca kenikmatan pribadi dan perencanaan pelajaran."

- **Resepsi Andika Prasetya (Pembaca Umum, 29 tahun):** Andika Prasetya, karyawan swasta, membaca cerpen ini dengan cara intuitif dan pribadi. Ia menyatakan, "Saya baca cerpen ini karena penasaran dengan karya Romo Mangun yang katanya legendaris. Yang saya rasakan adalah kisah cinta tragis yang menyentuh hati. Bahasanya indah, meski kadang saya harus baca pelan-pelan supaya paham." Pandangannya menekankan perasaan emosional dan hubungan antarmanusia. Ia jelaskan, "Burung manyar yang susah payah bikin sarang lalu ditinggalkan itu mirip pengalaman saya. Dulu saya kerja keras buat proyek kantor, tapi hasilnya diambil orang lain. Jadi saya sangat paham perjuangan batin tokohnya." Harapan bacaannya dibentuk oleh pengalaman hidup dan pandangan sastra sebagai cara memahami kondisi manusia. Ia tambahkan, "Bagi saya, sastra bagus kalau bikin saya merasa 'oh, saya nggak sendiri ngalamin ini.' Cerpen ini memberi pengakuan atas perasaan rumit yang sulit saya ungkapkan."
- **Resepsi Maya Indah (Aktivis Literasi, 32 tahun):** Maya Indah membawa sudut pandang kelompok dalam memahami cerpen ini. Ia menyatakan, "Di diskusi komunitas baca kami, cerpen ini selalu bikin interpretasi beragam dan obrolan seru. Banyak anggota lihat ini sebagai kritik sistem feodal dan ketidakadilan sosial. Burung manyar yang susah payah bikin sarang lalu ditinggalkan seperti rakyat kecil yang kerja keras tapi nggak dapat keadilan atau pengakuan." Pandangannya bersifat politik dan kritis, menghubungkan cerita dengan masalah sosial sekarang. Ia jelaskan, "Walaupun ditulis era 1980-an, temanya masih sangat relevan dengan kondisi Indonesia hari ini. Kesenjangan sosial dan ketidakadilan masih jadi masalah besar." Harapan bacaannya dibentuk oleh kepedulian sosial dan keyakinan sastra bisa mengubah. Ia tambahkan, "Yang seru dari diskusi bareng adalah lihat sudut pandang baru yang nggak kepikiran sebelumnya. Semua interpretasi itu memperkaya pemahaman kita bersama."
- **Resepsi Camelia Amanda (Penulis Muda, 22 tahun):** Camelia Amanda membaca dengan cara teknis sebagai penulis kreatif. Ia menyatakan, "Sebagai penulis, saya kagum teknik cerita Mangunwijaya yang nggak langsung. Dia biarin pembaca isi sendiri kekosongan cerita tanpa jelasin gamblang. Pilihan katanya tepat, nggak berlebihan. Ini yang saya sebut hemat kata setiap kata punya fungsi." Pandangannya mencakup isi cerita dan cara bangunnya. Ia jelaskan, "Saya perhatikan pengulangan kata tertentu yang bikin irama di prosa. Misalnya, 'sarang' dan 'ditinggalkan' muncul lagi dengan konteks beda. Ini yang saya pelajari buat karya saya gimana bikin simbol kuat tanpa jelasin langsung." Harapan bacaannya dibentuk oleh pengalaman dan ilmu teknik menulis. Ia tambahkan, "Saat baca, saya seperti bongkar balik pahami gimana Mangunwijaya bikin efek emosi, atur kecepatan cerita, dan ciptakan ketegangan. Pembacaan saya jadi seperti kelas gratis menulis kreatif."
- **Resepsi Pak Haryanto (Pembaca Generasi Tua, 57 tahun):** Pak Haryanto punya pandangan jangka panjang. Ia menyatakan, "Saya baca cerpen ini sejak 1980-an saat

pertama terbit. Tiap baca ulang, ada makna baru. Dulu saat muda, saya fokus kisah cintanya yang tragis tokohnya terjebak situasi nggak bisa dikontrol." Ia ceritakan perubahan pandangannya, "Di usia 40-an, setelah banyak pengalaman hidup, saya paham dimensi lebih dalam perjuangan spiritual, dilema moral, dan pertanyaan hidup tokohnya. Sekarang usia 62, saya refleksikan tema makna hidup, terima nasib, dan spiritualitas. Saya sadar burung manyar bukan cuma simbol sia-sia, tapi juga ikhlas bikin sesuatu bukan karena harap hasil, tapi karena itu yang harus dilakukan." Harapan bacaannya dibentuk oleh pengalaman hidup panjang dan pemikiran matang. Ia tambahkan, "Saya ingat konteks saat cerpen ini keluar zaman Orde Baru, kritik sosial harus halus. Karya Romo Mangun ini abadi. Masih relevan dan bermakna meski cara baca berubah. Ini bukti kualitas sastra sejati bisa bicara ke berbagai generasi dengan cara beda."

Pembahasan

Analisis terhadap respons ketujuh informan mengungkapkan bahwa cerpen "Burung-Burung Manyar" berperan sebagai arena dialog produktif antara teks dan pembaca, di mana teks menyediakan kerangka dan elemen simbolis, sedangkan pembaca mengaktifkan potensi makna melalui proses konkrtrisasi. Dialog ini dinamis dan tidak statis, dengan pembaca terus menegosiasi makna lewat pembaca ulang dan refleksi. Cerpen-cerpen Mangunwijaya memiliki banyak "ruang kosong" yang mendorong partisipasi aktif pembaca, seperti motivasi karakter yang tidak selalu jelas, hubungan ambigu antara karakter, dan akhir terbuka yang terbuka untuk penafsiran. Setiap pembaca mengisi ruang-ruang ini berdasarkan cakrawala harapan mereka sendiri, sehingga simbol burung manyar diinterpretasikan dengan berbagai cara: sebagai ungkapan untuk usaha yang sia-sia namun bermakna (Andika Prasetya), kritik terhadap ketidakadilan sosial (Maya Indah), representasi perjuangan eksistensial (Rina Kusuma), alat pengajaran nilai moral (Budi Santoso), atau refleksi kesungguhan dan spiritualitas (Pak Haryanto). Semua interpretasi ini valid dan konsisten dalam konteks masing-masing, menunjukkan bahwa teks sastra adalah "terbuka" sebagaimana dinyatakan oleh Eco (1979).

Beberapa narasumber melaporkan perubahan dalam pemahaman seiring berjalannya waktu atau setelah memperoleh perspektif baru dari diskusi, seperti Rina Kusuma, yang awalnya bingung tetapi kemudian menemukan kedalaman; Pak Haryanto, yang beralih dari fokus romantis ke spiritual; dan Maya Indah, yang memperoleh wawasan baru dari diskusi komunitas. Pergeseran dalam cakrawala harapan ini mengonfirmasi nilai estetika karya tersebut, yang mampu melampaui ekspektasi pembaca dan tetap relevan dalam konteks yang berbeda, menurut Jauss (1982). Cerpen ini bermakna bagi berbagai generasi dan kelompok dari pelajar hingga pembaca lanjut usia, akademisi hingga masyarakat umum. Meskipun terdapat beragam pemahaman, semua pembaca sepakat pada aspek dasar: cerpen ini mengangkat tema-tema serius tentang kondisi manusia, menggunakan simbolisme yang kuat, dan memiliki gaya puitis. Hal ini menunjukkan stabilitas makna yang dipertahankan oleh struktur teks, pilihan kata, dan strategi retorika penulis, yang baik membatasi maupun membuka kemungkinan pemahaman. Temuan ini memiliki implikasi bagi kritik sastra Indonesia, menunjukkan bahwa makna suatu karya tidak hanya ada dalam teks, tetapi diproduksi dari interaksi antara teks dan pembaca. Hal ini memindahkan fokus dari "apa makna teks?" menjadi "bagaimana teks memproduksi makna?" dan "bagaimana pembaca membentuknya?".

Kritik sastra yang hanya menganalisis struktur teks tanpa mempertimbangkan respons pembaca sebenarnya akan kehilangan aspek penting dalam kehidupan sastra. Sebaliknya,

menggabungkan analisis teks dengan respons pembaca memberikan pemahaman yang lengkap tentang fungsi dan makna suatu karya dalam masyarakat. Faktor utama yang menyebabkan perbedaan respons pembaca meliputi kemampuan membaca sastra dan pendidikan. Hal ini mencakup keterampilan memahami teks yang kompleks, mengenali konvensi sastra, dan menangkap simbol-simbol. Dr. Siti Aminah dan Rina Kusuma mahir dalam menemukan makna yang lebih dalam dan menggunakan teori, sementara Andika Prasetya lebih mengandalkan perasaan dan empati, namun tetap menghasilkan interpretasi yang valid. Pendidikan sastra formal menyediakan “kunci” untuk membaca, seperti simbol, ironi, metafora, dan teknik bercerita (Culler, 1975). Kedua, latar belakang sosio-budaya dan generasi sangat berpengaruh. Bapak Haryanto membawa kenangan tentang tahun 1980-an dan politik Orde Baru, Rina Kusuma dan Fajar Ramadhan melihat hal-hal dari perspektif saat ini dengan isu kebebasan pribadi dan tekanan sosial, Maya Indah fokus pada kritik sosial, dan Budi Santoso menggunakan metode pengajaran. Ketiga, pengalaman pribadi dan ekspektasi membaca individu menciptakan pemahaman yang unik. Andika Prasetya merasa terhubung dengan pengalamannya bekerja keras yang tidak dihargai, sementara Bapak Haryanto melihat perubahan makna seiring bertambahnya usia, mirip dengan proses dialog membaca Iser (1978). Keempat, tujuan dan situasi membaca mempengaruhi respons. Dr. Siti Aminah membaca untuk penelitian akademik, Budi Santoso membaca untuk belajar trik mengajar, Camelia Amanda membaca untuk belajar teknik menulis, Andika Prasetya membaca untuk kesenangan dan refleksi diri, dan Maya Indah membaca dalam diskusi kelompok yang memperkaya pemahaman melalui percakapan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa respons pembaca terhadap cerpen "Burung-Burung Manyar" karya Y.B. Mangunwijaya sangat beragam, dipengaruhi oleh ekspektasi awal, kemampuan literasi, latar belakang sosial budaya, dan pengalaman pribadi. Tujuh responden dari beragam latar belakang dosen sastra, mahasiswa sastra, guru bahasa Indonesia, pembaca awam, aktivis literasi, penulis muda, dan pembaca dewasa menyajikan pemahaman yang berbeda namun konsisten terhadap teks tersebut, menekankan sifat terbuka karya sastra yang memungkinkan beragam interpretasi. Faktor-faktor utama yang membentuk variasi ini meliputi kompetensi literasi dan pendidikan formal di bidang sastra, yang menyediakan "kode" untuk memahami teks yang kompleks; konteks sosial budaya dan generasi, yang membentuk kepekaan pembaca; pengalaman pribadi dan ekspektasi individu, yang menciptakan perspektif unik; serta tujuan dan konteks membaca, yang menentukan metode dan fokus interpretasi. Interaksi antara teks dan pembaca dalam cerita pendek ini menciptakan ruang produktif untuk pembentukan makna yang fleksibel, di mana teks menyediakan kerangka naratif, elemen simbolis, dan teknik retorika, sementara pembaca mengisi "ruang kosong" melalui imajinasi dan konkretisasi. Proses ini bersifat dialogis dan non-linier, dengan makna yang terus dinegosiasikan melalui pembacaan ulang, refleksi, dan diskusi.

Penelitian ini berkontribusi pada perkembangan kajian sastra Indonesia dengan menunjukkan pentingnya teori pemahaman dalam memahami dinamika membaca dan pembentukan makna. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan sastra, karena pendidik dapat mendorong dialog interpretatif yang menghargai keberagaman respons siswa sekaligus membimbing mereka untuk membaca secara kritis dan refleksi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji karya-karya Mangunwijaya lainnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang korpus karya tersebut; membandingkan penerima karya-karya pengarang Indonesia lainnya untuk mengidentifikasi pola-pola yang khas; melakukan studi

longitudinal untuk melacak perubahan penerimaan dari waktu ke waktu; dan mengeksplorasi imajinasi dalam media digital, misalnya bagaimana pembaca modern menafsirkan karya-karya klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Iser, Wolfgang. (2000). *Prospecting: From Reader Response to Literary Anthropology*. Terjemahan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jauss, Hans Robert. (1997). *Estetika Resepsi*. Terjemahan oleh Suminto A. Sayuti. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. (1981). *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

- Damono, Sapardi Djoko. (1984). 'Dimensi Spiritual dalam Karya Y.B. Mangunwijaya', *Horison*, 18(6), hlm. 189-196.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2018). 'Resepsi Pembaca terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari', *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), hlm. 287-301.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. (1982). 'Struktur Narasi dalam Burung-Burung Manyar', *Basis*, 31(8), hlm. 267-275.
- Wiyatmi. (2013). 'Resepsi Pembaca Sastra Jawa Terhadap Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy', *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), hlm. 80-94.

Website:

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. (2020). 'Y.B. Mangunwijaya: Romo yang Melawan Arus'. Tersedia di: <https://www.sastra-indonesia.com/2020/05/yb-mangunwijaya/> [Diakses 05 Desember 2025].

Republika Online. (2019). 'Mengenang Y.B. Mangunwijaya, Sastrawan Multitalenta'. Tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/sastra/yb-mangunwijaya> [Diakses 07 Desember 2025].